

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang digunakan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membuat suasana belajar yang menyenangkan tidak monoton sehingga peserta didik pun pada saat proses belajar dikelas tidak mudah bosan.

Joyce, dkk (dalam Trianto, 2012, hlm.53) menyatakan bahwa model pembelajaran yaitu suatu rancangan atau suatu pola yang digunakan pada proses mengajar secara langsung disuatu kelas, mensetting langkah-langkah pembelajaran, serta menentukan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari buku-buku, film-film, tipe-tipe dan kurikulum. Setiap model mengarahkan untuk merencanakan pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengambar mulai dari awal sampai selesai yang ditampilkan secara khas oleh pendidik. Komalasari (2013, hlm.57).

Sejalan dengan itu Suprijono (2012, hlm. 45) menyatakan bahwa model pembelajaran yaitu” sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah secara berurutan dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yaitu rencana pembelajaran yang dipakai oleh pendidik sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran juga dapat membantu pendidik dalam mendesain bahan ajar yang telah direncanakan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

2. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rusman (2011, hlm. 133) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli
2. Mempunyai sisi atau tujuan Pendidikan tertentu.
3. Dapat diejelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Memiliki bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, system social dan system pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Sutiah (2018, hlm. 49-50) mengidentifikasi ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system social, (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu modle pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pmbelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur. (2) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka Panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain intrusional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Hamiyah dan jauhar (2014, hlm. 58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

1. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar.
2. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Memiliki perangkat dibagian model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri model pembelajaran ialah suatu model pembelajaran yang memiliki dasar yang mengandung kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran dan peserta didikpun mendapatkan pengalaman yang menarik dan tidak mudah bosan pada saat belajar dikelas.

B. Model pembelajaran *Project Based Learning*

1. Pengertian model *Project Based Learning*

Menurut Nurfitriyanti (dalam Sani, 2014, hlm.172) mengatakan *Project based learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktifitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Dengan demikian model pembelajaran *Project based learning* dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi.

Menurut Nurfitriyanti (dalam Kosasih, 2014, hlm. 96) *Project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai tujuannya. Pembelajaran ini difokuskan ke dalam pemecahan masalah yang menjadi tujuan utama dari proses belajar sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna karena dalam belajar tidak hanya mengerti apa yang dipelajari tetapi membuat peserta didik menjadi tahu apa manfaat dari pembelajaran tersebut untuk lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya model pembelajaran *Project based learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Dengan mengelompokkan peserta didik dalam memecahkan suatu proyek atau tugas maka akan melatih keterampilan peserta didik dalam merencanakan, mengorganisasi, negoisasi, dan membuat konsensus tentang isu-isu tugas

yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan.

Menurut Nurfitriyanti (dalam Bie Ngalimun, 2013, hlm. 185) menegaskan *Project based learning* yaitu: model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan *Project based learning* adalah pembelajaran yang memerlukan jangka waktu panjang, menitikberatkan pada aktifitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep atau prinsip dengan melakukan investigasi secara mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan serta diimplementasikan dalam pengerjaan proyek, sehingga peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dengan membangun pengetahuannya sendiri. Penekanan pembelajaran terletak pada aktifitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Metode pembelajaran *Project based learning* memperkenankan peserta didik untuk dapat bekerja mandiri maupun dengan cara berkelompok dalam menghasilkan hasil proyeknya yang bersumber dari masalah kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik model *Project Based Learning*

Menurut kemendikbud dalam Suherti dan Maryam (2016, hlm. 75) menyebutkan bahwa:

Ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek yaitu,

1. Adanya permasalahan atau tantangan kompleks yang diajukan ke siswa
2. Siswa mendesain proses penyelesaian permasalahan atau tantangan yang diajukan dengan mengutamakan penyelidikan

3. Siswa mempelajari dan menerapkan keterampilan serta pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai konteks ketika mengerjakan proyek
4. Siswa bekerja dalam tim kooperatif demikian juga pada saat mendiskusikannya dengan guru.
5. Siswa mempraktekkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa mereka dan karir (bagaimana mengalokasikan waktu, menjadi individu yang bertanggung jawab, keterampilan pribadi, belajar melalui pengalaman).
6. Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir siswa dalam mengerjakan proyek akan dievaluasi.

Menurut Daryanto (2014, hlm. 24) menjelaskan bahwa karakteristik Model *Project Based Learning* ialah:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik,
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif dan
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Sedangkan menurut Sani (2015, hlm. 173) Karakteristik *Project Based Learning* yakni sebagai berikut:

1. Fokus pada permasalahan untuk penguasaan konsep penting dalam pelajaran.
2. Pembuatan proyek melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi konstruktif.
3. Proyek harus realistis.
4. Proyek direncanakan oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* ialah, pembelajaran yang mengembangkan keterampilan atau kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk mengerjakan proyek yang sudah ditugaskan oleh guru disekolah.

3. Prinsip-prinsip model *Project Based Learning*

Prinsip-prinsip model *Project Based Learning* ialah pembelajaran yang sangat berpusat kepada peserta didik, dan menekankan peserta didik untuk mengerjakan proyek atau tugas yang sesuai dengan tema atau topik pada pembelajaran.

Menurut Made Wena (2013, hlm. 145) prinsip model *Project based learning* adalah prinsip kepustakaan (*centrality*), prinsip berfokus pada pertanyaan atau masalah, prinsip investigasi konstruktif atau desain, prinsip otonomi, dan prinsip realistik.

Adapun prinsip-prinsip model *Project Based Learning* Menurut Nurfitriyanti (dalam, Hosnan. 2014, hlm. 232) antara lain:

1. Keputusan (*centrality*)
2. Berfokus pada pertanyaan atau masalah.
3. Investigasi konstruktif atau desain
4. Otonomi
5. Realisme.

Sedangkan Menurut Fathurrohman (2016, hlm. 121-122) prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pelajaran.
2. Tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
3. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema atau topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya).

4. Kurikulum: PjBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat
5. *Responsibility*: PjBL menekankan responsibility dan answerbility para peserta didik ke diri panutannya
6. *Realisme*: Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap professional
7. *Active learning*: Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menentukan jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran yang mandiri
8. Umpan balik: Diskusi. Presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Hal ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
9. Keterampilan umum: PjBL di kembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengerahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan self menegement
10. *Driving question*: PjBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai
11. *Constructive investigation*: PjBL sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.
12. *Autonomy*: Proyek menjadikan aktivitas peserta didik yang penting. *Blumenfeld* mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek berpusat pada prose relatif berjangka waktu, unit pembelajaran bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip model *Project Based Learning* memiliki ciri yaitu peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran terutama dalam pengerjaan proyek dan mampu memecahkan masalah, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung, pengetahuan, dan keterampilan baru.

Melatih peserta didik berkolaborasi atau bekerjasama dengan baik dengan teman kelompoknya untuk mengerjakan proyek yang sesuai dengan

pembelajaran, tema atau topik yang sesuai, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi dan bekerjasama dengan baik supaya di akhir pembelajaran peserta didik mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan pembelajaran atau proyek yang diberikan oleh guru.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project based Learning*

Menurut Hartono & Aisyah (dalam Jalaluddin 2016, hlm. 106) langkah-langkah model *Project Based Learning* yaitu:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Menurut Himmah & Gunansyah (2017) langkah-langkah model *Project Based Learning* yaitu:

- Fase 1: Penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*).
- Fase 2: Menyusun perencanaan proyek (*design project*).
- Fase 3: menyusun jadwal (*create schedule*).
- Fase 4: Memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and progress of project*).
- fase 5: Penilaian hasil (*assess the outcome*).
- Fase 6: Evaluasi Pengalaman (*evaluation the experience*).

Sedangkan menurut Samitupang & Dirga (2019, hlm. 68-69) model *Project Based Learning* memiliki langkah-langkah penerapan yaitu:

1. Penentuan pertanyaan mendasar.
2. Mendesain perencanaan proyek.
3. Menyusun jadwal.
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek.
5. Menguji hasil.
6. Mengevaluasi pengalaman.

5. Sintak Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Hartono & Aisyah (dalam Jalaluddin 2016, hlm. 106) Sintak Model *Project Based Learning* yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial.

Guru memberikan pertanyaan/penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa.

Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek.

Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing siswa,

memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi

Evaluasi disini yaitu pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Himmah & Gunansyah (2017) langkah-langkah model *Project Based Learning* yaitu:

1. Pembelajaran dimulai terlebih dahulu dengan beberapa pertanyaan inti, dimana pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, dan pertanyaan yang akan diberikan juga berupa penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas untuk mengarahkan peserta didik dalam menyusun dan membuat proyek dalam pembelajaran.
2. Perencanaan disini berisi tentang proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik, bisa berupa proyek yang akan dikerjakan mengenai apa, bagaimana proyek tersebut dikerjakan, aturan main proyek, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan proyek, akses atau jalan untuk pembuatan dan penyelesaian proyek. Pada perencanaan ini dilakukan secara Bersama-sama antara guru dan peserta didik secara kolaboratif. Guru disini sebagai pembimbing dalam penugasan atau proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik.
3. Dalam menyusun jadwal ada beberapa aktivitas, pada tahap aktivitas pembelajaran ini antara lain: (1) membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan batas waktu penyelesaian proyek, (3) guru membimbing peserta didik ketika peserta didik melakukan suatu cara yang dilakukan dalam menyelesaikan proyek, dan (4) meminta penjelasan tentang cara pemilihan waktu, penyusunan jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Jadwal yang telah disepakati harus disetujui Bersama-sama antara guru dan peserta didik.
4. Guru disini bertanggung jawab memantau dalam setiap proses atau aktivitas peserta didik dalam pengerjaan proyek. Guru sebagai monitor yang harus

membimbing peserta didik dalam pengerjaan proyek tersebut. Memfasilitasi peserta didik pada setiap proses dan guru juga harus membuat rubrik yang dapat merekam seluruh kegiatan peserta didik.

5. Guru melakukan penilaian dari hasil pembuatan proyek peserta didik. Guru disini mengukur ketercapaian kompetensi yang akan dicapai peserta didik, guru juga disini memberikan umpan balik atas apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
6. Guru dan peserta didik melakukan refleksi baik secara individu atau kelompok terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan di akhir pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan atau kesan dan pesan selama mengerjakan proyek yang telah dikerjakan dan selama pembelajaran yang berlangsung.

Sedangkan menurut Samitupang & Dirga (2019, hlm. 68-69) model *Project Based Learning* memiliki langkah-langkah penerapan yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberikan penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan dengan peserta didik.
2. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. dengan demikian peserta didik diharapkan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan untuk membantu penyelesaian proyek.
3. Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, antara lain: (1) membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek dan, (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan atau alasan tentang pemilihan suatu cara,

4. Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik selama proses pengerjaan proyek. Dengan kata lain guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik.
5. Penilaian disini membantu guru untuk mengukur suatu ketercapaian standar, yang berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik.
6. Pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dikerjakan.

6. Kelebihan dan kelemahan model *Project based Learning*

Menurut Mayuni, dkk (dalam Rusman 2017, hlm.410) kelebihan model Project based learning yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk di hargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktekan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber.
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian di implementasikan dengan dunia nyata.

10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Adapun beberapa kelemahan *Project based learning* menurut Nurfitriyanti (dalam Sani, 2014, hlm.177) yaitu:

1. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
2. Membutuhkan biaya yang cukup.
3. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
4. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
5. Tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan.
6. Kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok.

Menurut Himmah & Gunansyah (dalam, Kementerian kebudayaan Tahun 2013) terdapat beberapa kelebihan model *Project Based Learning*, diantaranya;

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
2. Membuat siswa menjadi aktif.
3. Membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.
4. Meningkatkan motivasi belajar.
5. Meningkatkan kemampuan bekerjasama.
6. Mengembangkan dan mempraktikkan peserta didik dalam keterampilan berkomunikasi.
7. Melibatkan para peserta didik untuk belajar dengan mengintegrasikan pengetahuan/informasi dengan dunia nyata”.

Adapun kelemahan dari model *Project Based Learning* menurut Menurut Himmah & Gunansyah (dalam, Kementerian kebudayaan Tahun 2013) diantaranya:

1. Memberikan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan pengerjaan proyek.
2. Banyaknya peralatan yang harus digunakan/disediakan dalam penyelesaian sebuah proyek.

3. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
4. Bagi peserta didik yang memiliki kelemahan/kekurangan terhadap pemahaman materi dan pengumpulan informasi serta percobaan yang dikerjakan, maka akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Hartono & Aisyah (dalam, Sari Tahun 2017) bahwa kelebihan dari Model *Project Based Learning* jika diterapkan di peserta didik antara lain:

1. Membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dalam pembuatan proyek.
2. Membuat peserta didik lebih kreatif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalah.
3. Meningkatkan kolaborasi, yaitu peserta didik memerlukan kerjasama dalam kelompok dan bisa membuat suasana yang menyenangkan.
4. Mempunyai sikap jujur, tanggung jawab, teliti, dan kreatif”.

Adapun kelemahan model *Project Based Learning* menurut Nurfitriyanti (dalam, Sani. 2014, hlm. 177) ialah:

1. Membutuhkan banyak waktu untuk cukup menyelesaikan masalah dan menghasilkan suatu produk.
2. Membutuhkan biaya yang cukup.
3. Membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar.
4. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
5. Tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan.
6. Kesulitan melibatkan semua siswa dalam bekerja kelompok”.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk membuat tugas/proyek yang dikerjakan sesuai dengan tema pembelajaran yang ada dikelas atau yang sudah guru tugaskan.

Dan peserta didik dituntut untuk belajar mandiri serta kreatif. Di dalam model *Project Based Learning* ini terdapat kelebihan dan kekurangannya, kelebihan pada model ini yaitu peserta didik mampu menyelesaikan tugas atau proyek Bersama teman kelompoknya yang ditugaskan oleh gurunya,

peserta didik lebih aktif dan kreatif, menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik.

Adapun kelemahan dari model ini ialah, pada saat mengerjakan proyek/tugas ini memerlukan waktu yang Panjang, biaya yang cukup, dan jika peserta didik tidak mau belajar dan berusaha maka peserta didik akan tertinggal.

C. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran ialah kegiatan yang disengaja oleh peserta didik dengan arahan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi, aspek kognitif, yaitu pengetahuan, afektif sikap dan tingkah laku, dan psikomotorik yaitu keterampilan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang langsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang maksimal”.

Menurut dasopang (dalam, Trianto. 2009, hlm.19) mengungkapkan pembelajaran ialah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya.

Sedangkan menurut Rusman (2017, hlm. 85) menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya ialah proses interaksi komunikasi anatara sumber belajar, pendidik, dan peserta didik. Interaksi komunikasi dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang yaitu guru dan peserta didik. Guru disini mengajar dan peserta didik disini belajar. Guru disini mengajar tidak terlepas dari bahan pelajaran yang sudah ditentukan dan terarah supaya bisa mendapatkan hasil dan tujuan yang sesuai dan memuaskan.

2. Komponen pembelajaran

Dalam hal komponen pembelajaran, penulis merujuk pendapat beberapa ahli. Komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi. Syaiful dan Aswan (2010, hlm. 16).

Menurut Djamrah (2010, hlm. 16) mengungkapkan bahwa komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi.

Sedangkan menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2010, hlm. 81) komponen-komponen pembelajaran harus mampu berinteraksi dan membentuk system yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut antara lain: (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) media pembelajaran, (5) guru dan pendidik, (6) siswa, (7) penilaian dan evaluasi.

Dalam analisis ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada beberapa komponen tersebut yaitu:

1. Guru

Menurut Syaiful dan Aswan (2010, hlm. 36) “guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik itu sendiri. Guru mempunyai peran dan kekuasaan dalam sekolah atau Pendidikan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didiknya agar menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

2. Siswa

Menurut Hamalik (2013, hlm.99) siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Selain merupakan salah satu komponen pembelajaran, siswa juga dikatakan

komponen terpenting dalam pembelajaran karena tanpa adanya siswa maka tidak akan ada proses pembelajaran:.

3. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan Pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap tujuan.

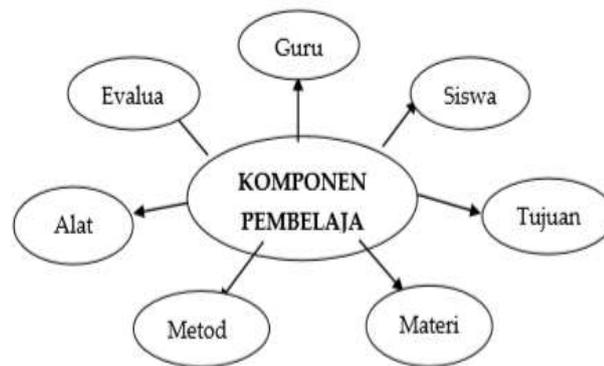
Syaiful dan Aswan (2010, hlm. 42) tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen belajar yang lainnya seperti bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, alat, sumber belajar, dan proses kegiatan belajar mengajar, serta alat evaluasi.

4. Metode pembelajaran

Syaiful dan Aswan (2010, hlm. 46) Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan mengajar metode juga sangat diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pengajaran berakhir.

Pada saat melaksanakan proses kegiatan belajar hendaknya guru tidak hanya menggunakan metode pembelajaran, tetapi dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran misalkan tanya jawab, ceramah, diskusi, dan lain-lain. Dan tentu dengan penyampaian materi sesuai dengan metode yang digunakan, jadi siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak mudah merasa bosan.

Menurut Pane Dasopang komponen pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.



Gambar 2.1

Komponen Pembelajaran

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1. Guru dan Siswa

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik disini atau siswa harus taat dan menghormati guru, pada saat proses kegiatan belajar di dalam kelas seorang siswa diharuskan untuk mendengarkan dan menyimak baik-baik pada saat guru menjelaskan materi di di dalam kelas supaya bisa tercapainya tujuan pembelajaran dengan benar.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan

hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

3. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif.

Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda. Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.

5. Alat Pembelajaran.

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan ke arah yang positif dan lebih baik yang dilakukan oleh peserta didik dan didukung secara langsung oleh guru sebagai komponen pendidik dengan sistem pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Ciri-ciri pembelajaran

Ciri-ciri pada pembelajaran yaitu pembelajaran harus memiliki tujuan yang benar untuk membentuk peserta didik yang berwawasan dan mempunyai pengetahuan yang tinggi dan luas.

Menurut Usman (dalam Darsono, 2012) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu yang menyenangkan.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.

6. Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pembelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blogs.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Sedangkan menurut Sugandi dkk, (2000, hlm. 25) ciri-ciri pembelajaran antara lain:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pembelajaran ialah proses yang dilakukan oleh peserta didik secara sadar

dan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baik secara individu maupun kelompok. Dan ciri-ciri pembelajaran juga harus memiliki tujuan yang jelas supaya tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan pembelajaran yang baik dan benar.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Bahkan tidak sedikit bahwa hasil belajar dijadikan tolak ukur sebagai keberhasilan seorang pendidik meskipun proses atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat juga untuk diabaikan sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang sedang dilaksanakan saat ini.

Menurut Yudha (dalam Hamalik, 2013, hlm.30) menyatakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek, pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis, atau budi pekerti, dan sikap.

Selanjutnya, Menurut suprijono (2012, hlm.5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Kurniawan (2011, hlm.13) hasil belajar adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik dapat diartikan adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adanya perubahan positif dari segi pengetahuan maupun sikap.

2. Jenis-jenis hasil belajar

Bloom (dalam, Sudjana, 2011, hlm. 23-31) membagi hasil belajar dalam 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah ini mengenai hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi atau pelajaran. Misalkan hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut, hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

2) Pemahaman

Dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan suatu masalah atau pertanyaan.

3) Aplikasi

Aplikasi merupakan penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

5) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

2. Ranah afektif

Pada ranah afektif disini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan social.

3. Ranah psikomotorik

Pada ranah psikomotorik ini hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Menurut Gagne (dalam, Thoborani. 2016, hlm.20-21) hasil belajar mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Informasi verbal, yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk Bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual, yaitu mempresentasikan konsep dan lambing.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
4. Keterampilan motoric, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap sesuatu.

Sejalan dengan teori diatas, menurut Susanto (2016, hlm.6) menyatakan bahwa hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Berdasarkan para pendapat para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa jenis hasil belajar terdapat ke dalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektf, dan aspek psikomotorik.

Aspek kognitif diartikan seberapa besar siswa mampu menerima dan menangkap pembelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Sedangkan aspek psikomotorik ialah kemampuan menggunakan pikiran, dan perbuatan termasuk untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kreativitasnya. Dan aspek afektif ialah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap sesuatu tersebut.

3. Indikator hasil belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan secara keseluruhan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan

psikomotor, untuk mengetahui peserta didik telah mengalami perubahan perilaku tersebut perlunya sebuah indikator sebagai ukuran seberapa besarnya hasil diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan pembelajaran.

Indikator hasil belajar menurut Syah (dalam Lasmana Aan, 2016, hlm. 19-20) indikator hasil belajar.

a. Kognitif (ranah cipta) meliputi:

- 1) Pengamatan dengan indikator dapat menunjukkan, perbandingan dan keterhubungan.
- 2) Ingatan, dengan indikator dapat menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mengartikan dengan Bahasa sendiri.
- 4) Aplikasi/penerapan, adanya indikator memberikan contoh yang tepat.
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), kegiatan menguraikan dan mengklasifikasikan.
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indikator mampu menghubungkan materi dan menjadikannya kesatuan.

b. Afektif (ranah rasa) meliputi:

- 1) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
- 2) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
- 3) Apresiasi, (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.
- 4) Internalisasi, (pendalaman), dengan indikator mengikuti, meyakini, dan mengingkari.
- 5) Karakterisasi. (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

c. Psikomotor (ranah karsa) meliputi:

- 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
- 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimic, dan Gerakan jasmani.

Menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S.Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu

1. Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi -Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi.
2. Ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
3. Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Sedangkan menurut Susanto (2013, hlm.5) menyebutkan bahwa anak yang berhasil dalam belajar merupakan anak yang mampu mencapai tujuan pembelajaran sehingga disetiap hasil belajarnya terdapat sebuah perubahan yang baik.

Berdasarkan indikator hasil belajar yang dipaparkan diatas, dengan melihat indikator hasil belajar bahwa dalam hasil belajar diharuskan mengembangkan tiga ranah yang telah disebutkan diatas yaitu ranah kognitif, ranah apektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu hanya pada ranah kognitif saja, dikarenakan dalam penelitian ini nantinya hanya mengukur pengaruh hasil belajar yang diperoleh peserta didik, yang mana dalam penelitian ini dibutuhkan dan diberdayakan adalah pemahaman pada ranah kognitif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Yudha (dalam Purwanto, 2014, hlm.107) menyatakan yang dapat

mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor dari luar diri peserta didik (ekstern). Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan dan instrumental.

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Slameto (2010, hlm.54) yaitu:

1. Faktor Internal: faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor Eksternal: faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya).
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan peserta didik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Susanto (2013, hlm. 15-18) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya kecerdasan anak, kesiapan atau kematangan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, minat siswa dalam belajar, model penyajian materi pembelajaran yang disediakan oleh guru, dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa lebih senang dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti faktor jasmani,

psikologi, dan faktor kelelahan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat.